

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bidang yang memiliki peran penting dalam perekonomian baik di tingkat global maupun lokal adalah pariwisata. Industri pariwisata juga telah memberikan peran yang signifikan di Indonesia, karena telah memberikan kontribusi besar dalam penghasilan negara dan menciptakan banyak lapangan kerja. Pariwisata Indonesia memiliki tipe yang beragam, tipe budaya, manusia, dan alam yang kemudian menjadi tujuan wisata domestik dan luar negeri. Namun pertumbuhan sektor-sektor bisnis termasuk pariwisata sering kali membawa dampak signifikan terhadap lingkungan, seperti pencemaran, kerusakan ekosistem, dan degradasi lahan. Sektor swasta didorong untuk menerapkan praktik bisnis berkelanjutan dan bertanggung jawab agar tidak menambah beban lingkungan dan sosial masyarakat lokal (Prabandari, 2025). Pariwisata adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi dan sumber daya wisata yang ada agar menjadi daya tarik kunjungan wisatawan. Pengembangan dapat dilakukan dengan membuat sesuatu yang baru dan memperbaiki yang sudah ada.

Walaupun begitu, pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat dan pemerintah, serta kegiatan pariwisata juga dapat berdampak negatif terhadap lingkungan (Fadlia et al., 2023). Hal ini terjadi karena pengembangan pariwisata sering kali tidak diimbangi dengan upaya untuk menjaga lingkungan. Kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata di Indonesia menjadi masalah serius, terutama di

destinasi populer seperti Pantai Ancol, Jakarta. Aktivitas wisata di kawasan tersebut telah menyebabkan pencemaran laut dan penumpukan sampah, termasuk sampah kiriman dari daerah lain, yang pada akhirnya mengganggu keindahan serta kenyamanan pengunjung. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan agar destinasi wisata dapat terus berkembang tanpa merusak sumber daya alam yang menjadi daya tarik utama. Pengelola terus berupaya melakukan pembersihan dan edukasi kepada pengunjung agar menjaga kebersihan kawasan wisata (Ayu S.D, 2025).

Pengembangan wisata bahari di Kepulauan Seribu memiliki potensi dan tantangan yang besar, pengelolaan yang kurang berkelanjutan dapat menyebabkan kerusakan ekosistem laut, termasuk terumbu karang dan habitat pesisir. Pemerintah dan masyarakat pesisir diharapkan bersinergi untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan meningkatkan kesadaran tentang wisata berkelanjutan serta memperbaiki infrastruktur dasar di kawasan pesisir (Alexander, 2023). Selain itu, kegiatan wisata bahari seperti *Snorkeling* dan menyelam di berbagai destinasi di Indonesia memang memberikan keuntungan ekonomi, namun juga mengancam ekosistem laut karena rendahnya kesadaran wisatawan dan kurangnya pengawasan yang memadai. Hal ini menjadi tantangan utama dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan mendorong munculnya berbagai bentuk pariwisata alternatif. Salah satu yang berkembang pesat adalah ekowisata *Mangrove*, yaitu kegiatan wisata berbasis alam yang mengedepankan pelestarian ekosistem pesisir, sekaligus memberikan dampak positif secara ekonomi, pendidikan, dan sosial bagi masyarakat setempat. (Khambali dalam Idrus et al., 2025). Ekosistem hutan *Mangrove* memegang peran

ekologis yang krusial. Selain berperan sebagai pelindung alami terhadap abrasi pantai dan banjir rob, *Mangrove* juga berfungsi sebagai penyerap karbon yang efisien serta menjadi tempat hidup bagi berbagai jenis tumbuhan dan hewan laut (Saputra dalam Idrus et al., 2025). Pengembangan ekowisata *Mangrove* memerlukan sistem pengelolaan yang berkelanjutan dan menyeluruh, yang mampu menciptakan keseimbangan antara upaya pelestarian lingkungan, pertumbuhan ekonomi pariwisata, serta keterlibatan aktif masyarakat sebagai aktor utama. Namun, kenyataannya, sejumlah kegiatan ekowisata *Mangrove* justru memberikan dampak buruk terhadap lingkungan. Hal ini disebabkan oleh lemahnya regulasi, kurangnya pengawasan, serta rendahnya kesadaran pelaku wisata terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Tanpa pengelolaan yang tepat, ekowisata dapat memicu kerusakan ekosistem, menurunkan mutu lingkungan, dan menghilangkan nilai-nilai ekologis serta sosial yang seharusnya dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang (Wahyudi dalam Idrus et al., 2025). Guna menghindari dampak negatif tersebut, dibutuhkan penerapan strategi pengelolaan yang efektif, seperti menjaga kelestarian keanekaragaman hayati, membangun infrastruktur yang mendukung kelestarian lingkungan, memperkuat kerja sama antar pemangku kepentingan, serta mengembangkan program edukasi lingkungan yang berkesinambungan. (Ratnasari dalam Idrus et al., 2025)

Menurut laporan dari *World Economic Forum (WEF & University of Survey*, 2024) menunjukkan bahwa Indonesia berhasil naik ke peringkat 22 dalam *Travel and Tourism Development Index (TTDI) 2024*, meningkat dari posisi 32 pada tahun 2021 (World Economic Forum, 2024). Indeks *Travel and Tourism Development*

Index (TTDI) yang dirilis oleh *World Economic Forum* (WEF) merupakan salah satu tolok ukur penting dalam menilai daya saing sektor pariwisata suatu negara secara global. Indeks ini mengukur berbagai aspek yang mendukung perkembangan pariwisata, mulai dari kebijakan, infrastruktur, layanan, hingga keberlanjutan lingkungan dan sosial. Peringkat ini mencerminkan kemajuan signifikan dalam daya saing pariwisata Indonesia, di mana negara ini juga menempati peringkat kedua di ASEAN, setelah Singapura yang berada di peringkat ke-13. Peningkatan ini juga disampaikan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno dalam acara penghargaan pencapaian tersebut pada tahun 2024 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024). Meski demikian, dalam beberapa aspek penilaian TTDI, Indonesia masih menghadapi tantangan, salah satunya adalah skor pada dimensi *Health and Hygiene*. Hal ini didasarkan pada hasil survei *Travel and Tourism Development Index* (TTDI) (Forum, 2021), yang menunjukkan posisi Indonesia di peringkat 89 dari 114 negara dalam aspek *Health and Hygiene* (Mahendro, 2025) yang mengukur infrastruktur layanan kesehatan, aksesibilitas, dan keamanan kesehatan bagi wisatawan. Pada tahun 2024, skor *Health and Hygiene* Indonesia masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun daya saing pariwisata meningkat, masalah kebersihan dan kesehatan di destinasi wisata masih perlu perhatian serius. Salah satu destinasi yang menghadapi tantangan serupa adalah Pulau Pari. Sebagai konsekuensi dari rendahnya skor kebersihan dan kesehatan, pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan menjadi sangat penting, terutama untuk kawasan pesisir dan berbasis alam seperti Pulau Pari. Oleh karena itu, pendekatan pariwisata hijau (*green tourism*) yang menekankan

keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, serta pelestarian budaya, sangat relevan untuk diterapkan di Pulau Pari. Oleh sebab itu, implementasi pariwisata hijau di Pulau Pari merupakan langkah strategis yang dapat menjawab tantangan rendahnya skor kebersihan dan kesehatan, sekaligus memperkuat posisi Pulau Pari sebagai destinasi wisata bahari yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Pendekatan inilah yang sangat relevan untuk diterapkan di Pulau Pari, yang memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata bahari dan ekowisata, termasuk kawasan *Mangrove*. Sebagai bagian dari wilayah Kepulauan Seribu, Pulau Pari menawarkan potensi alam yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata hijau. Keindahan pantai, ekosistem *Mangrove*, lamun, dan terumbu karang menjadikan Pulau Pari menarik bagi wisatawan, khususnya yang memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan. Namun, di balik potensinya, Pulau Pari juga menghadapi tantangan serius, seperti menurunnya kualitas lingkungan pesisir, pengelolaan limbah yang belum optimal, serta tekanan ekologi akibat aktivitas wisata yang tidak ramah lingkungan.

Dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dijelaskan bahwa wisata bahari merupakan wisata yang dilakukan di kawasan pesisir, bawah air, dan bentang laut. Pelaku usaha pariwisata, pemerintah daerah, atau instansi yang ditetapkan sesuai dengan regulasi perundang-undangan yang berlaku untuk mengelola destinasi wisata Bahari disebut sebagai pengelola wisata bahari (Ika Ristiyan & Yusuf Hermawan, 2023). Pada tahun 2020 menurut data Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi DKI Jakarta, jumlah kunjungan wisatawan di Pulau Pari mencapai 40.554 orang, mencerminkan kondisi normal

sebelum pandemi. Namun, pada tahun 2021, terjadi penurunan signifikan akibat pembatasan mobilitas dan protokol kesehatan yang ketat, yang berdampak pada kunjungan ke Pulau Pari dengan jumlah kunjungan 30.531 orang. Memasuki tahun 2022, sektor pariwisata mulai menunjukkan pemulihan yang signifikan seiring dengan pelonggaran pembatasan. Peningkatan kunjungan wisatawan dari dalam negeri maupun luar negeri yang datang ke Pulau Pari mencapai 56.069 orang. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2023, dengan jumlah kunjungan ke Pulau Pari yang terus meningkat hingga mencapai 89.986 orang. Pada tahun 2024, Pulau Pari bahkan menjadi pulau primadona dengan jumlah kunjungan wisatawan tertinggi di antara pulau-pulau lain di Kepulauan Seribu, yaitu sebanyak 103.382 wisatawan, baik Nusantara maupun mancanegara. Jumlah ini melampaui kunjungan ke Pulau Untung Jawa (75.748 orang), Pulau Tidung (65.258 orang), Pulau Pramuka (52.202 orang), dan Pulau Harapan (36.190 orang). Perbandingan ini difokuskan pada keempat pulau tersebut karena mereka merupakan destinasi wisata unggulan dan terpopuler di Kepulauan Seribu yang secara aktif dikelola untuk kegiatan pariwisata. Pulau-pulau ini memiliki fasilitas pariwisata yang memadai, dikelola secara langsung oleh pemerintah atau masyarakat, serta tercatat secara konsisten dalam data statistik kunjungan wisatawan. Tingginya angka kunjungan ke Pulau Pari juga tidak lepas dari daya tarik ikon wisatanya seperti Pantai Pasir Perawan dan Pantai Bintang, yang menjadi magnet bagi para wisatawan.

Tabel 1. 1 Data Kunjungan Pulau Pari Tahun 2021 s.d. 2024

Tahun	Pulau Pari	Pulau Untung Jawa	Pulau Tidung	Pulau Pramuka	Pulau Harapan
-------	------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

2020	40.554	74.670	35.401	26.505	7.390
2021	30.531	34.965	28.535	23.149	15.662
2022	56.069	69.429	53.605	43.636	37.028
2023	89.986	74.035	68.238	58.498	48.145
2024	103.382	75.748	65.258	52.202	36.190

Sumber: Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Provinsi DKI Jakarta

Namun, peningkatan jumlah wisatawan juga menimbulkan berbagai tantangan bagi kelestarian lingkungan, khususnya ekosistem pesisir. Salah satu aktivitas yang populer di Pulau Pari adalah wisata selam dan *Snorkeling*, yang kini menjadi bagian dari industri wisata bahari yang mengalami pertumbuhan pesat. Meskipun aktivitas ini memberikan nilai ekonomi, namun di sisi lain juga memberikan tekanan ekologis yang cukup besar terhadap ekosistem terumbu karang. Penelitian (Uyara dalam Leonard et al., 2020) menunjukkan bahwa kerusakan terumbu karang sering kali disebabkan oleh kontak fisik langsung yang dilakukan wisatawan. Aktivitas seperti menyentuh, menginjak, atau mematahkan karang saat menyelam dan *Snorkeling* dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang. Bahkan, gerakan kaki katak (fin) penyelam dapat menimbulkan infeksi patogen yang membuat karang lebih rentan terhadap penyakit (Bruckner dalam Shofiyani et al., 2024). Penelitian (Frederick dalam Shofiyani et al., 2024) juga memperkuat temuan ini, dengan menyatakan bahwa kontak fisik merupakan bentuk gangguan paling umum yang dilakukan wisatawan dan memiliki dampak besar terhadap kerusakan terumbu karang. Hal ini diperparah oleh kurangnya pengawasan dan edukasi dari pemandu wisata (*dive leader*), di mana banyak

wisatawan secara tidak sengaja menginjak atau memegang karang tanpa adanya tindakan korektif yang tegas di lapangan. Kondisi ini tercermin dari perubahan tutupan ekosistem laut Pulau Pari dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data pemantauan, luas terumbu karang hidup di Pulau Pari meningkat dari 2.632 km² pada tahun 2020 menjadi 3.015 km² pada tahun 2024. Namun demikian, peningkatan ini tidak sebanding dengan peningkatan luas terumbu karang mati, yang naik dari 4.326 km² menjadi 4.775 km² dalam kurun waktu yang sama. Perubahan ini berdampak besar secara ekologis terhadap ekosistem laut dan masyarakat pesisir yang bergantung pada sumber daya kelautan. Luasnya terumbu karang mati mencerminkan degradasi lingkungan berkelanjutan, yang mengurangi fungsi terumbu sebagai pelindung pantai dan habitat biota laut, serta memengaruhi ketersediaan hasil tangkapan nelayan. Selain itu, aktivitas pengerukan pasir laut ilegal juga menjadi ancaman serius bagi ekosistem Pulau Pari. Pengerukan pasir ini tidak hanya merusak terumbu karang dan padang lamun, tetapi juga menghancurkan ribuan pohon *Mangrove* yang telah ditanam oleh masyarakat setempat (Dinny, 2025)

Pulau Pari, yang terletak di gugusan Kepulauan Seribu, memiliki kekayaan alam melimpah, termasuk hutan dengan keanekaragaman hayati, seperti flora dan fauna endemik, ekosistem *Mangrove*, dan terumbu karang yang mendukung biota laut. Potensi alam yang dimiliki saat ini menghadapi ancaman serius apabila tidak dikelola dan dilestarikan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh aktivitas pariwisata yang belum sepenuhnya mengadopsi prinsip *green tourism* atau pariwisata hijau. Menurut (Doods dan Joppe dalam Nur Afiah, 2025), *Green tourism* merupakan

konsep pariwisata berkelanjutan yang mencakup empat komponen utama, yaitu tanggung jawab terhadap lingkungan, keberlanjutan ekonomi lokal, pelestarian keanekaragaman budaya, serta penyediaan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan. Penerapan *green tourism* menekankan pentingnya perlindungan dan pelestarian lingkungan melalui pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan, sehingga aktivitas pariwisata tidak merusak keseimbangan alam dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Selain itu, *green tourism* juga berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, misalnya melalui dukungan terhadap usaha kecil dan menengah, kuliner tradisional, serta jasa wisata berbasis komunitas. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari sektor pariwisata tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan. Di sisi budaya, *green tourism* mendorong penghormatan dan pelestarian tradisi serta warisan lokal. Wisatawan diajak untuk memahami dan menghargai keunikan budaya setempat, sehingga identitas masyarakat lokal tetap terjaga dan memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan tuan rumah. Komponen terakhir, yaitu pengalaman bermakna, menekankan pentingnya interaksi harmonis antara wisatawan, lingkungan, dan budaya lokal, sehingga wisata yang dihasilkan tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dan inspiratif. Penegasan teori ini sejalan dengan hasil penelitian penerapan *green tourism* dalam pengembangan potensi wisata Pulau Pasi Gusung di Kabupaten Kepulauan Selayar (Nur Afiah, 2025), yang menunjukkan bahwa penerapan *green tourism* mampu menciptakan keseimbangan antara pengembangan pariwisata, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya pelatihan, edukasi,

serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata agar manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan secara berkelanjutan tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan budaya. Dengan demikian, *green tourism* tidak hanya penting untuk menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan melestarikan budaya lokal secara berkelanjutan. Konsep ini menuntut sinergi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan wisatawan untuk menciptakan sistem pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi semua pihak. Apabila kondisi pengelolaan pariwisata yang tidak berkelanjutan terus berlanjut, bukan hanya ekosistem yang akan mengalami kerusakan, tetapi juga sumber pendapatan masyarakat lokal yang bergantung pada sektor pariwisata akan terancam. Oleh karena itu, pengembangan kawasan Pulau Pari dengan pendekatan *green tourism* menjadi sangat penting untuk melestarikan kekayaan alam dan budaya lokal, sekaligus memberikan pengalaman wisata yang berkelanjutan bagi para pengunjung. Prinsip utama dalam pariwisata hijau untuk menjaga keberlanjutan lingkungan meliputi prioritas pada konservasi alam dan keanekaragaman hayati, keterlibatan aktif komunitas lokal dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata yang ramah lingkungan, serta partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi lingkungan dan budaya mereka. Selain itu, program edukasi juga dijalankan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya pelestarian lingkungan di kalangan pemangku kepentingan dan wisatawan (Dr. Jumadi, S.E., M.M., 2025). Pendekatan ini diharapkan dapat menjadikan Pulau Pari sebagai destinasi wisata yang menarik sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Dengan prinsip tersebut,

Pulau Pari dapat memperoleh manfaat ekonomi dari pariwisata tanpa merusak lingkungan atau menurunkan kualitas hidup masyarakat setempat. Namun, untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pemahaman mendalam mengenai potensi pariwisata hijau di Pulau Pari serta tantangan yang dihadapi, terutama terkait isu-isu global yang berdampak pada pengelolaan dan pelestarian kawasan wisata tersebut. Dengan demikian, pengelolaan pariwisata di Pulau Pari harus mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan yang menyeimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan agar destinasi tersebut dapat berkembang dengan cara yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas serta ekosistemnya.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya yang lebih holistik dan strategis dalam merumuskan pengembangan pariwisata. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek ekonomi atau pelestarian lingkungan secara terpisah. Sedangkan penelitian ini menekankan perlunya integrasi yang seimbang antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata hijau di kawasan pesisir seperti Pulau Pari. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata dan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjaga kelestarian ekosistem dan kualitas hidup masyarakat setempat secara berkelanjutan. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan yang menyeimbangkan dimensi lingkungan dan sosial. Pendekatan ini penting untuk menjawab tantangan keberlanjutan destinasi wisata di kawasan

pesisir seperti Pulau Pari, agar mampu mempertahankan daya tariknya tanpa merusak ekosistem dan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan pariwisata di Pulau Pari dengan menggunakan pendekatan *Green tourism* atau pariwisata hijau. Pendekatan ini diharapkan mampu menjaga kelestarian lingkungan, sekaligus mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kelangsungan fungsi ekologis pulau sebagai bagian dari sistem pesisir yang rapuh namun bernilai tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian yang disampaikan dalam bagian latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah dapat dirumuskan sebagai strategi pengembangan pariwisata di Pulau Pari menuju pariwisata hijau. Dari rumusan masalah tersebut, beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan antara lain:

1. Apa saja potensi pariwisata hijau yang dimiliki Pulau Pari yang dapat dikembangkan dengan pendekatan pariwisata hijau?
2. Bagaimana partisipasi aktif masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengelolaan pengembangan pariwisata di Pulau Pari?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, fokus utama dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi Potensi Pariwisata Hijau Pulau Pari

2. Untuk menganalisis partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan pengembangan pariwisata.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang pariwisata, khususnya mengenai konsep pariwisata hijau dan keberlanjutan.
- b) Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau pedoman pada penelitian sejenis di masa mendatang

Manfaat Praktis

- a) Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi bagi pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Pari
- b) Penelitian ini dapat membantu masyarakat lokal memahami potensi pariwisata hijau dan bagaimana mereka dapat terlibat dalam pengelolaan pariwisata.